



Implementasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam

Cecep Wahyu Hoerudin*

STIT At-Taqwa, Bandung, Indonesia

Email: cecepwahyu@uinsgd.ac.id

Saeiful Anwar

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: saefulanwar@uninus.ac.id

*Correspondence

Received: 2023-04-25 ; Accepted: 2023-05-02 ; Published: 2023-06-24

Abstract

This study aims to discuss the implementation of Indonesian language politeness and the supporting and inhibiting factors in Islamic Religious Education lessons. The type of research is field research using descriptive research method. The data sources used include documents, recordings, archives, interview results, direct observations, participant observations and physical devices such as videos and images. The collection methods are (1) documentation; (2) observation; and (3) interviews. Data analysis techniques in this study are: (1) data reduction; (data presentation); and (3) conclusion drawing. The implementation of language politeness in Islamic Religious Education consists of four stages taken, namely, planning, organising, implementing, and evaluating. The inhibiting factor in the implementation of language politeness in Islamic Religious Education is due to the violation of maxims or indicators of politeness, because this often happens during the learning process. While the supporting factors are, the existence of qualified human resources, namely the teacher-teacher has a long enough teaching experience so that he is able to convey understanding to students about the importance of polite language in everyday life, especially in the school environment. The availability of adequate teaching materials and teaching media. The enthusiasm of learners to follow PAI subjects because it has a connection with the religious material they have learnt at home or their hut. Motivation from parents, friends and relatives to always speak politely everywhere, so that it will help the success of the language politeness implementation programme in Islamic Religious Education.

Keywords: *Implementation, Language Politeness, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas implementasi kesantunan berbahasa Indonesia serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan meliputi dokumen, rekaman, arsip, hasil wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik seperti video dan gambar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) dokumentasi; (2) observasi; dan (3) wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam terdiri dari empat tahapan yang dilakukan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor penghambat dalam implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam karena adanya pelanggaran maksim atau indikator kesantunan, karena hal ini sering terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor pendukungnya adalah, adanya sumber daya manusia yang mumpuni, yaitu guru-guru pengajar memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sehingga mampu menyampaikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang santun dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Tersedianya bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai. Antusiasme peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran PAI karena memiliki keterkaitan dengan materi agama yang telah mereka pelajari di rumah atau pondok. Motivasi dari orang tua, teman dan saudara untuk selalu berbahasa Indonesia santun dimanapun berada, sehingga akan membantu keberhasilan program penerapan kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Implementasi, Kesantunan Berbahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam interaksi sosial yang mencerminkan sikap hormat dan etika dalam berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, kesantunan berbahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Anwar & Umam, 2020). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai etika, moral, dan sosial, termasuk dalam hal berkomunikasi dengan baik dan santun.

Metode pembelajaran yang ideal dalam Pendidikan Islam yaitu metode menyampaikan materi pelajaran dengan santun, ramah dan bijaksana dalam berbahasa Indonesia, karena sudah dimaklumi bahwa proses pendidikan memerlukan kesantunan dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan tingkat perkembangan otak para peserta didik. Karakter tersebut yang kemudian akan dicontoh oleh peserta didik di dalam kehidupannya. Komunikasi antara

pendidik dan peserta didik akan dapat dipahami manakala menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan. Karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik dan mempunyai dampak yang baik terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter. Namun, faktanya yang terjadi selama ini banyak pendidik kurang tepat dalam penerapan metode pembelajaran yaitu: *pertama*, banyak peserta didik tidak serius dalam pembelajaran, bahkan main-main saat materi pelajaran. *Kedua*, guru dalam menguasai materi masih rendah. *Ketiga*, kemudian para peserta didik akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu (Tafsir, 2003).

Santun menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, dan tenang, sopan (Depdiknas, 2008). Berbahasa Indonesia santun menuntut proses pembelajaran bukan hanya mengajarkan kosa kata dan kalimat bahasa yang santun tetapi menuntut penghayatan terhadap norma yang mendasarinya. Bahasa santun menuntut gerak isyarat (*gesture*) dan mimik sesuai dengan kosa kata atau kalimat yang diucapkannya. Pentingnya kesantunan berbahasa Indonesia didasarkan atas beberapa temuan hasil penelitian. Antara lain penelitian yang menunjukkan bahwa ketidak kesantunan di sebabkan karena kondisi psikologis dan beban kerja guru, sehingga guru sulit mengendalikan emosinya (Nuryani, 2019). Kesantunan berbahasa harus diawali oleh dosen kepada mahasiswa (Rahmiati, 2017). Terdapat kepatuhan kesantunan berbahasa guru sehingga murid mencontohnya (Jauhari, 2017).

Pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits, Oleh karena itu konsep kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh pendidik seyogyanya berpegang teguh kepada sumber tersebut. Dari segi sumber, akhlak datang dari Allah, sedangkan santun dari masyarakat atau kebudayaan. Dari segi dampak dapat dibedakan kalau akhlak dampaknya dipandang baik oleh manusia sekaligus baik dalam pandangan Allah, sedangkan santun dipandang baik oleh masyarakat, tetapi tidak selalu dipandang baik oleh Allah (Sauri, 2017). Dalam mengimplementasikan kesantunan tentunya menggunakan perangkat bahasa, menurut Heidegger (1962) bahasa adalah rumah Ada, melalui bahasa manusia bereksistensi sedangkan Russell dalam Kaelan (1998) memahami bahasa mempunyai kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Lebih dipertegas oleh Weittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Implementasi adalah berakhir pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan kesantunan berbahasa Indonesia kepada peserta didik di era

globalisasi dan digitalisasi saat ini. Perubahan sosial yang cepat dan pengaruh teknologi komunikasi yang semakin besar telah menimbulkan tantangan baru dalam menjaga standar kesantunan dalam berbahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Tanpa pendekatan yang tepat, ada risiko bahwa nilai-nilai kesantunan ini dapat semakin tergerus, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas interaksi sosial dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pengajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesantunan dalam berbahasa Indonesia dan berperilaku.

Studi ini merupakan analisis sejauhmana mengimplementasikan kesantunan berbahasa Indonesia melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Darul Ulum Pasirjambu Bandung, dengan memfokuskan pada pertanyaan; bagaimana implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kesantunan berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dan faktor pendukung dan penghambat pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Metode

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan penyelidikan (Winarno, 1994). Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di SMP IT Darul Ulum Pasirjambu Bandung Jawa Barat. Penelitian ini dilangsungkan dari bulan Maret sampai dengan September tahun 2021.

Sumber data yang digunakan meliputi dokumen-dokumen, rekaman, arsip, hasil wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik seperti video dan gambar. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) data primer; dan (2) data sekunder. Data-data yang bersifat primer meliputi data-data tentang Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informasi lapangan yang berasal dari guru PAI dan peserta didik. Sedangkan data sekunder adalah data-data pendukung yang bisa membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran dan pemahaman serta analisa yang utuh terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014; Flick, 2009).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan selektif; tidak semua data harus dikumpulkan, namun hanya data yang relevan dengan penelitian ini saja yang akan dikumpulkan. Metode pengumpulan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah (1) dokumentasi; (2) observasi; dan (3) wawancara (Flick, 2009). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) reduksi data; (penyajian data); dan (3) penarikan kesimpulan (Moleong, 2014)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

SMP IT Darul Ulum berdiri pada tanggal 23 September tahun 2012 Terletak dipinggir desa Pasirjambu Kecamatan pasirjambu kabupaten Bandung. SMP IT Darul Ulum Pasirjambu Bandung merupakan sekolah swasta yang berdiri dibawah naungan Yayasan Darul Ulum Nurdiniyyah. Yayasan ini bergerak dibidang pendidikan sosial dan dakwah. SMP IT Darul Ulum Pasirjambu Bandung mempunyai luas lahan 1568 M2, yang telah memiliki fasilitas gedung kelas, masjid, kantor dan lapangan sekolah. Yang menjabat sebagai kepala sekolah saat ini yaitu, Abdul Karim, M.Pd.I.

Visi yang dikembangkan yaitu “Menjadi Sekolah Menengah Pertama Rujukan Dalam Membina Generasi Pembelajar Yang Soleh, Muslih, Cerdas, Mandiri, dan Terampil dalam Memberikan Kontribusi pada Peradaban Umat Manusia”. Sedangkan misinya yaitu, (1) Menyelenggarakan Pendidikan Menengah Pertama Islam Terpadu yang mampu bekal pengetahuan, sikap mandiri dan akhlak mulia, terampil dan siap memasuki pendidikan selanjutnya; (2) Mewujudkan program ekstrakurikuler yang terprogram dan terukur sehingga mendukung pencapaian prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik; (3) Mewujudkan program pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia dan kemampuan di bidang MIPA; (4) Mewujudkan standarisasi pembelajaran berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah; (5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi; (6) Menerapkan program-program yang mendukung terbentuknya budaya ilmiah dan budaya mutu; (7) Menerapkan sistem manajemen mutu pendidikan Islam Terpadu; dan (8) Menerapkan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami.

2. Implementasi Kesantunan Berbahasa Indonesia

SMP IT Darul Ulum dalam mengimplementasikan pembinaan kesantunan berbahasa Indonesia dalam proses pembelajaran PAI diawali dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program pengimplementasian kesantunan berbahasa Indonesia baik dalam pembelajaran

PAI atau di luar pembelajaran. Karena pada hakikatnya pembelajaran harus mampu memberikan dampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik, baik dalam bertindak maupun dalam bertutur kata. Hal inilah yang harus disadari oleh semua pendidik juga seluruh stakeholder yang ada di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu dalam hal ini manajemen pendidikan memiliki arti penting dalam rangka memenuhi harapan sistem pendidikan (Rohman, 2018). Apalagi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosio-kultural yang demikian cepat seperti sekarang ini, dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry, fungsi-fungsi manajemen yang pokok adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Samsudin Salim., dan Makhsun, 2018)

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP IT Darul Ulum sudah direncanakan dengan matang. Hal ini terlihat dari kesiapan para pendidik dalam penyusunan silabus, RPP dan jurnal, serta pemilihan materi/isi yang sesuai dan ketiga kegiatan pembelajaran PAI. Kepala sekolah memberikan monitoring secara langsung pada saat proses pembelajaran PAI. Dengan harapan pembinaan kesantunan berbahasa Indonesia ini sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang santun dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Kesantunan berbahasa Indonesia yang diberikan oleh guru PAI merupakan salah satu cerminan kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Mengingat bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni agar dapat menjadi uswah hasanah bagi para peserta didik.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan maka data hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

- a. Sikap kesantunan berbahasa Indonesia peserta didik di lingkungan sekolah

Pertama, Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya di SMPIT Darul Ulum menggunakan pilihan kata (diksi) yang kurang sesuai dengan situasi pertuturan. Beberapa contoh sikap berbahasa Indonesia peserta didik SMPIT Darul Ulum dalam ragam pergaulan, terdapat dua pilihan kata yang digunakan oleh peserta didik SMPIT Darul Ulum yakni kata “jangan” dan “belum”. Mereka menggunakan kata “jangan” digunakan sebagai larangan. Dalam konteks tuturan di atas, kata “jangan” bukan sekedar larangan tetapi juga memunculkan daya bahasa. Kata “jangan” juga dipersepsi bukan sekedar dari maknanya tetapi melalui daya bahasanya. Kata “jangan” dipersepsi sebagai “larangan sambil menyuruh introspeksi diri”. *Kedua*, interaksi berbahasa Indonesia peserta didik dengan guru di SMPIT Darul Ulum adalah dalam penggunaan pilihan kata (diksi). Sepertihalnya ketika peserta didik menggunakan kata “beliau”, “maaf”, “dananya”, dan “perkenalkan” mereka menganggap kata tersebut memiliki derajat yang lebih santun ketika dibandingkan dengan

kata “*dia*”, “*uangnya*”, dan “*beritahukan*”. Meskipun dalam kata-kata tersebut sering digunakan akan tetapi dalam konteks tuturan tertentu kata-kata tersebut masih dirasa belum mencerminkan kesantunan apabila diucapkan dengan intonasi yang tidak tepat meskipun Penggunaan kata “*beliau*” memberikan kesan bahwa penutur sangat menghormati orang yang sedang dibicarakannya. Tuturan dapat dikatakan santun apabila sesuai dengan konteks tuturannya.

b. Perencanaan implementasi konsep kesantunan berbahasa Indonesia

Perencanaan pembinaan kesantunan berbahasa Indonesia di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran PAI di SMPIT Darul Ulum adalah hal yang paling terpenting dalam mengimplementasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Karena tanpa perencanaan yang matang tidak mungkin penerapan kesantunan berbahasa Indonesia yang diinginkan bisa berjalan dengan lancar. Rencana dalam mengimplementasikannya yaitu melakukan sosialisasi kepada peserta didik dan guru, dan Menyusun RPP PAI yang terintegrasi dengan Pendidikan santun.

c. Proses pengorganisasian implementasi kesantunan berbahasa Indonesia

Program implementasi kesantunan berbahasa Indonesia di SMP IT Darul Ulum adalah seluruh pihak yang terlibat dalam melaksanakan proses pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia, baik di kelas maupun di luar kelas.

d. Proses pelaksanaan implementasi kesantunan berbahasa Indonesia

Pelaksanaan Implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darul Ulum pada hakikatnya dikembalikan kepada para guru/pendidik khususnya guru PAI dengan diawasi langsung oleh kepala sekolah. Pelaksanaan program implementasi kesantunan berbahasa Indonesia diawali dengan penyusunan RPP yang terintegrasi dengan kesantunan berbahasa Indonesia dengan menampilkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, strategi yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dan metode pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan materi dan situasi pembelajaran yang melingkupinya.

e. Evaluasi dalam implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran PAI

Evaluasi implementasi kesantunan Bahasa dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh kepala sekolah yang didampingi oleh wakasek kurikulum dan wakasek kepeserta didikan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas keberhasilan suatu pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang agamis. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan oleh

kepala sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam satu pekan sekali dalam bentuk pengawasan program (Wawancara dengan wakasek Kurikulum Bpk. Mochammad Muldani Anshori, S.Pd).

f. Sikap kesantunan berbahasa Indonesia di SMP IT Darul Ulum

Bentuk tuturan dari peserta didik di SMP IT Darul Ulum yang hanya sebagian sudah menanamkan karakter berbicara santun pada dirinya dan ada juga yang belum menanamkan karakter berbicara santun pada dirinya. Dari segi tuturan, ada peserta didik yang menggunakan tuturan langsung, tuturan tidak langsung dan tuturan ketidak sopanan, dan tuturan kesopanan yang dilakukan oleh masing-masing yang dimiliki oleh peserta didik SMP IT Darul Ulum. Begitu juga Guru telah dapat menentukan nilai karakter dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan pada kesantunan berbahasa Indonesia peserta didik yang meliputi 14 indikator kesantunan, dan 14 indikator tersebut telah terlaksana pada saat proses pembelajaran PAI, dalam bentuk tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan tentang Implementasi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam di SMP IT Darul Ulum dalam proses pembelajaran maka penulis mendeskripsikan penerapan dan kesalahan saat berjalannya pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran PAI tidak berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yaitu, pendahuluan, pemberian materi, evaluasi, dan penutup. Dengan menggunakan metode, media, pendekatan, strategi, dan teknik yang benar agar diskusi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Implementasi kesantunan berbahasa Indonesia pada pembelajaran PAI dimulai dengan guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai metode yang digunakan oleh guru. Saat penjelasan materi dan membagikan materi yang akan didiskusikan, guru juga memperhatikan serta mengarahkan bagaimana sikap pada saat menggunakan maksim yang guru dan peserta didik pelajari dalam pembelajaran, seperti tata cara untuk memulai, menjelaskan, bertanya dan menjawab. Setelah menjelaskan materi, guru akan meminta peserta didik bertanya tentang hal yang tidak difahami atau guru meminta peserta didik unruk berdiskusi dengan menyiapkan meja untuk notulen, dan moderator sebagai pengatur berjalannya diskusi, meja untuk menyaji materi 1,2,3 dan peserta diskusi. Dalam proses tersebut, diskusi antara guru dan peserta didik atau antar peserta didik dengan terjadi beberapa implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam tutur kata pada proses pembelajaran PAI di kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa Indonesia terjadi (faktor penghambat) ketika penutur tidak mampu mengendalikan apa yang mereka bicarakan sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. dalam berbahasa Indonesia yang menjadi faktor penghambat implementasi Bahasa di SMP IT Darul Ulum yaitu, *Pertama*, faktor internal, meliputi kemampuan berbahasa Indonesia dan kepribadian yang dimiliki seseorang. Bagaimana pilihan kata, intonasi, nada, cara pengucapan yang digunakan dan lain sebagainya. Selain itu, juga sikap penutur terhadap mitra tutur dan juga gerak geriknya ketika bertutur juga memengaruhi kesantunan bahasa yang digunakan. *Kedua*, faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk meniru apa pun yang diucapkan guru, santun tidaknya bahasa yang digunakan. Faktor pemakaian bahasa yang tidak santun di antaranya, menyampaikan kritik secara langsung dengan berkata kasar, emosi pada diri penutur, protektif terhadap pendapat penutur, penutur sengaja memojokkan mitra tutur, menuduh atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Adapun faktor-faktor yang mendukung atas kelancaran implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darul Ulum adalah sebagai berikut :

- a. Adanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas, yaitu guru guru memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sehingga ia mampu menyampaikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berbahasa Indonesia santun dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah. Dan penggunaan pendekatan, strategi, tujuan dari pembelajaran yang lebih progresif Hal tersebut sangat mendukung kelancaran program implementasi kesantunan Bahasa dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Ketersediaan bahan ajar dan media ajar yang memadai. Sehingga hal tersebut menjadi pendukung keberhasilan penyampaian materi dalam pembelajaran dan anak-anak langsung memahami dari buka,
- c. Semangat peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran PAI karna memiliki keterkaitan dengan materi agama yang telah ia pelajari di rumahnya atau pondoknya.
- d. Motivasi dari orang tua, teman dan kerabat untuk selalu berbahasa Indonesia santun di manapun, sehingga hal tersebut akan membantu keberhasilan program implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam

Perlu kita ketahui bahwa setiap proses pendidikan pasti mengalami suatu hambatan. Tentunya hambatan ini harus dianalisis dengan baik agar tercapai

suatu perubahan yang lebih baik lagi. Berbagai kendala yang dikemukakan di atas itulah yang menyebabkan pembelajaran dirasa kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang santun. Tentunya hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang lebih intensif pada masa covid-19, kurangnya kerjasama antara pendidik dan peserta didik karena terbatas hanya bisa berinteraksi secara virtual, kesulitan dalam mengaplikasikan kesantunan berbahasa Indonesia jika melalui virtual. Memang hal ini banyak dirasakan oleh para pendidik bahkan di seluruh dunia. Situasi covid-19 banyak mengundang perubahan, perubahan yang sangat dirasakan ialah komunikasi edukatif dan interaksi emosional yang berkurang. Maka dari itu, perlu adanya antara pendidik dan orang tua, sehingga budaya kesantunan ini bisa diciptakan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adapun solusi yang ditawarkan dalam mengatasi berbagai kendala yang terjadi dalam penerapan metode kesantunan berbahasa Indonesia dalam proses pembelajaran PAI ialah : (1) mengadakan pelatihan dan bimbingan secara khusus untuk para guru dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa memberikan contoh untuk berbahasa Indonesia santun. (2) Mengadakan supervisi untuk meningkatkan kompetensi guru. (3) Serta mengadakan sosialisasi dan pelatihan umum untuk para orang tua agar senantiasa memberikan kontribusi serta kerjasama yang baik untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Karena sejatinya pendidikan merupakan kolaborasi antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka sudah seharusnya tiga lingkungan ini bersinergi dalam membentuk suatu kultur yang baik dalam rangka menumbuhkan potensi peserta didik, khususnya dalam berbahasa santun sebagai implementasi kesadaran ber akhlak baik pada sesama makhluk Allah.

D. Kesimpulan

Implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam terdiri dari empat tahapan yang ditempuh yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan Implementasi diawali dengan penyusunan RPP yang terintegrasi dengan pembinaan kesantunan berbahasa Indonesia, pemilihan pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Indikator implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam PAI. Faktor penghambat implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam dikarenakan adanya pelanggaran maksim atau indikator kesantunan, karena hal tersebut sangatlah sering terjadi pada saat proses pembelajaran baik pembelajaran yang menggunakan metode ceramah ataupun metode diskusi. Namun faktor tersebut dapat memberikan dampak

baik dan buruk terhadap suatu pembelajaran. Tetapi dengan implementasi dan penerapan yang dilakukan oleh guru dan diterapkan oleh peserta didik dapat menjadikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia berjalan oleh proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat berjalannya penyampaian materi dan pada saat berdiskusi. Berbagai kendala dan hambatan sering kali terjadi sehingga menyebabkan pembelajaran dirasa kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang santun. Tentunya hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang lebih intensif, kurangnya kerja sama antara pendidik dan peserta didik karena terbatas hanya bisa berinteraksi dengan waktu yang singkat, dan lebih sulit lagi untuk mengaplikasikan kesantunan berbahasa Indonesia jika pembelajaran melalui virtual (online).

Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sehingga ia mampu menyampaikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berbahasa Indonesia santun dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah. Ketersediaan bahan ajar dan media ajar yang memadai. Semangat peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran PAI karena memiliki keterkaitan dengan materi agama yang telah ia pelajari di rumahnya atau pondoknya. Motivasi dari orang tua, teman dan kerabat untuk selalu berbahasa Indonesia santun di manapun, sehingga hal tersebut akan membantu keberhasilan program implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam

Rekomendasi dari hasil penelitian ini diharapkan kepada guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa agar lebih mengetahui bagaimana menerapkan tuturan-tuturan yang santun, terutama pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dengan menggunakan indikator-indikator kesantunan pada proses pembelajaran PAI di SMP IT Darul Ulum, dikarenakan pelajaran PAI yang mampu membentuk karakter dan keperibadian Islami.

Daftar Pustaka

- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Flick, U. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publishing.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (M. & E. Robinson, Ed.). London: SCM

Press.

- Jauhari, A. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar the Realization of Language Politeness in the Teaching and Learning Process of Bahasa Indonesia in Grade Xi of Smk. *Diksi*, 25(1), 46–56.
- Kaelen, M. S. (1998). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmiati, R. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Uin Alauddin Makassar Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 164–177. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4873>
- Samsudin Salim., dan Makhsun, T. (2018). MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri*, 1(2), 68–69.
- Sauri, S. (2017). *Kesantunan Berbahasa Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, dan Karakter*. Subang: Royyan Press.
- Tafsir, A. (2003). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Usman, N. (2022). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Sinar Baru.
- Winarno, S. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.